

BAB III

SAYYID QUTB DAN TAFSIR *FÎ ZHILÂLIL QUR'AN*

A. Biografi Sayyid Qutb

Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili, yang lebih dikenal sebagai Sayyid Qutb,⁵⁷ dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 di Musha, Asyut, Mesir, yang terletak sekitar 325 kilometer dari Kairo. Namun, ada juga yang mengklaim bahwa beliau lahir di desa Qaha, Provinsi Asyu, pada tahun yang sama.⁵⁸ Sayyid Qutb berasal dari sebuah keluarga yang memiliki tanah cukup luas, meskipun mereka tidak dapat dikategorikan sebagai keluarga kaya. Ayahnya adalah seorang pemuka desa yang telah menikah dua kali. Sayyid Qutb memiliki seorang kakak laki-laki, Muhammad, yang lebih tua darinya, serta seorang kakak perempuan bernama Nafisah, yang usianya lebih tua tiga tahun. Selain itu, Sayyid Qutb juga memiliki dua adik perempuan, Hamidah dan Aminah. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang berkarier sebagai penulis, Nafisah memilih jalur sebagai aktivis Islam dan berkomitmen untuk menjadi syahidah.⁵⁹

Sayyid Qutb adalah seorang penulis, intelektual asal Mesir, dan seorang pemikir Islam yang pernah bergabung dengan *Ikhwanul Muslimin*. Sejak kecil, Sayyid Qutb dibesarkan dalam suasana yang selalu terhubung dengan Al-Qur'an, sebuah kitab yang terus menerus membimbing dirinya. Meskipun ia belum

⁵⁷Muhajirin, "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)," *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 18, no. 01 (June 30, 2017): 102.

⁵⁸Muhajirin, "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)."102

⁵⁹Wulandari, Usep Dedi Rostandi, dan Engkos Kosasih, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlâh (Studi Tafsir Fî Zhilâl Alquran)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, Vol 2, no. 1 (27 Juni 2017): 79, doi:10.15575/al-bayan.v2i1.1811.

sepenuhnya memahami makna dan isi Al-Qur'an, ia tetap setia membacanya. Meski demikian, di dalam hatinya, ia merasakan sebuah kedalaman dan penemuan yang berarti dari kitab suci tersebut.⁶⁰

Keluarga Sayyid Qutb merupakan keluarga ilmuwan dan aktivis.⁶¹ Ayah Sayyid Qutb bernama Al-Haj Sayyid Qutb ibn Ibrahim, beliau seorang petani terhormat yang relatif berada dan menjadi anggota Komisaris Partai Nasional di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik partainya. Di sana dijadikan juga sebagai tempat rapat-rapat penting yang diselenggarakan baik yang dihadiri oleh semua orang, maupun yang sifatnya rahasia dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu.⁶²

Ibu Sayyid Qutb datang dari keluarga yang terkemuka dan sangat taat beragama. Keluarga ibunya dikenal sebagai sosok yang kaya sekaligus berpendidikan tinggi. Ibu Sayyid Qutb memiliki empat saudara, dua di antaranya merupakan alumni al-Azhar. Salah satu dari mereka, Ahmad Husain Utsman, memberikan pengaruh besar dalam hidup Sayyid Qutb, terutama karena Sayyid Qutb pernah tinggal bersamanya di Kairo.⁶³

⁶⁰Muhajirin, "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an) | Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan," 15 Oktober 2018, 103, <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/1145>.

⁶¹Badarussyamsi, "Pemikiran Politik Sayyid Qutb Tentang Pemerintahan Islam," *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (June 8, 2015): 114.

⁶²Wulandari, Rostandi, and Kosasih, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlāh (Studi Tafsir *Fī Zhilāl* Alquran)."79

⁶³Wulandari, Rostandi, and Kosasih, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlāh (Studi Tafsir *Fī Zhilāl* Alquran)."79

Sayyid Qutb memulai pendidikan formalnya pada usia 6 tahun, dan pada usia 10 tahun, ia telah berhasil menghafal Al-Qur'an. Setelah menyelesaikan sekolah dasarnya, ia melanjutkan pendidikan ke Kairo, tepatnya di Madrasah Sanawiah pada tahun 1921, di mana ia tinggal bersama pamannya, Ahmad Husain Utsman. Selanjutnya, setelah menempuh pendidikan di Madrasah Sanawiah, Sayyid Qutb melanjutkan studinya di Madrasah Mu'alimin di Kairo pada tahun 1925. Ia menyelesaikan pendidikan di sana selama tiga tahun dan semua alumninya menerima ijazah *kafa'ah*, yang menunjukkan kelayakan untuk mengajar.⁶⁴

Cita-cita besar Sayyid Sayyid Qutb untuk menjadi seorang guru mendorongnya untuk melanjutkan pendidikan. Pada tahun 1928, ia kembali menempuh studi di Darul Ulum dan berhasil meraih gelar sarjana (Lc) di bidang sastra, serta diploma pendidikan.⁶⁵

Dengan tekad yang kuat, impiannya untuk menjadi seorang guru akhirnya tercapai ketika ia diangkat sebagai tenaga pengajar di bawah naungan Menteri Pendidikan Mesir. Setelah menyelesaikan studinya, Sayyid Qutb menjalani kesehariannya sebagai pengajar di universitas tersebut.⁶⁶

Seiring berjalannya waktu, ia diangkat menjadi pengawas di Kementerian Pendidikan dan Pengajaran Mesir, hingga akhirnya menjabat sebagai inspektur. Selama masa kerjanya, Sayyid Qutb mendapat banyak kesempatan untuk belajar di

⁶⁴Hasanal Khuluqi and Moh Mashudi, "Relevansi Konsep Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur'an," *Jurnal Al-Hikmah* 8, no. 2 (November 20, 2020): 67.

⁶⁵Mutia Lestari and Susanti Vera, "Metodologi Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* Sayyid Qutb," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (February 16, 2021): 49.

⁶⁶Lestari and Vera, "Metodologi Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* Sayyid Qutb," 49.

Amerika Serikat dan memperdalam pengetahuannya tentang pendidikan. Ia menempuh studi di dua universitas secara bersamaan selama lebih dari dua setengah tahun, yakni di Wilson's Teacher College di Washington dan Stanford University di California. Selama tinggal di Amerika, Sayyid Qutb juga sempat berkeliling ke berbagai kota di Eropa, termasuk Inggris, Swiss, dan Italia.⁶⁷

Setelah itu, Sayyid Qutb menerima beasiswa yang membawanya ke Amerika Serikat untuk melakukan penelitian mengenai metode pengajaran di dunia Barat. Ia tinggal di Amerika selama dua tahun, dari tahun 1948 hingga 1950, dan akhirnya berhasil meraih gelar Magister (MA) dari *University of Northern Colorado*.⁶⁸

Selama tinggal di Amerika, Sayyid Qutb mengalami transformasi intelektual yang mendalam. Ia merasa terkejut oleh fenomena *rasisme*, *permisivitas* seksual, *pro-modernisme*, serta pandangan terhadap Amerika sebagai negara yang "pro-Zionis". Menurut Sayyid Qutb, budaya masyarakat Amerika yang ia anggap materialistis, liberalis, kapitalis, dan feodalis berperan signifikan dalam mempengaruhi arah politik pemerintah di dunia. Lebih jauh lagi, Sayyid Qutb menganggap dukungan Amerika terhadap pembentukan negara Israel pada tahun 1948 sebagai suatu penolakan terhadap kesetaraan Arab. Hal ini mengakibatkan tumbuhnya kebencian yang kuat dan tanpa kompromi terhadap peradaban Yahudi dan Kristen dalam diri Sayyid Qutb, yang selanjutnya membentuk sisa-sisa

⁶⁷Mutia Lestari and Susanti Vera, "Metodologi Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* Sayyid Qutb," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (February 16, 2021): 49.

⁶⁸Muhajirin, "Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah dalam Al-Qur'an)," *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan* 18, no. 01 (June 30, 2017): 101.

kehidupan pribadi dan profesionalnya. Ia berpendapat bahwa pemisahan antara Gereja dan Negara di Barat telah menciptakan kondisi *skizofrenia* yang mengerikan dalam kehidupan modern, yang tidak hanya mengarah pada keterasingan individu, tetapi juga mendukung munculnya sekularisme, materialisme, liberalisme, kapitalisme, dan feodalisme yang dianggapnya sebagai ancaman bagi masyarakat Islam.⁶⁹

Pada awal tahun 1950, Sayyid Qutb membuat keputusan untuk kembali ke Mesir dan bergabung dengan gerakan Islam *Ikhwanul Muslimin*. Di dalam organisasi tersebut, ia diangkat sebagai teoritikus terkemuka. Di antara berbagai karyanya, salah satu buku yang paling berpengaruh dan banyak dibaca adalah *‘Adalah al-Ijtima‘iyah fi al-Islam*, yang diterbitkan pada tahun 1949, saat Sayyid Qutb berada di Amerika. Dalam buku ini, Sayyid Qutb mengulas Barat sebagai kekuatan neo-liberal dengan nuansa yang sangat kritis, serta menyerukan Islam untuk mengambil serius panggilan menuju keadilan sosial. Karya tersebut diterima dengan baik oleh *Ikhwan al-Muslimin*, sebuah organisasi keagamaan yang menentang kecenderungan sekuler yang berkembang di banyak negara Muslim. *Ikhwan al-Muslimin* pun menjadi salah satu penghalang terhadap upaya pembentukan peradaban Barat di Timur Tengah.⁷⁰

Sayyid Qutb menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam pandangannya terhadap agama Islam. Awalnya, ia mendukung Revolusi Mesir yang dipimpin oleh Jenderal Najib dan Gamal Abdul Nasser. Namun, setelah melihat sekulerisasi yang

⁶⁹Zamzam Nurhuda, “Transformasi Ideologi Dan Bahasa” (n.d.).64

⁷⁰ Nurhuda, “Transformasi Ideologi Dan Bahasa,” 65.

berlangsung secara drastis, ia berbalik menentang Nasser. Akibat penentangannya, pada tahun 50-an, ia menjadi korban dan dijatuhi hukuman gantung oleh pemerintah Nasser.⁷¹

Keterlibatannya dalam *Ikhwan al-Muslimin* membawanya ke dalam penjara. Sayyid Qutb pertama kali ditangkap dan dipenjara pada tahun 1954. Ia mendekam di balik jeruji selama kurang lebih 15 tahun, dituduh berkomplot untuk menggulingkan pemerintahan. Selama masa penahanannya, Sayyid Qutb menggeluti dunia literasi dengan tekun. Dia menghasilkan lebih dari 20 karya sastra, termasuk buku cerita tentang Nabi Muhammad dan sejarah Islam yang ditujukan untuk anak-anak. Di awal karier menulisnya, beliau melahirkan dua buku yang membahas keindahan Al-Qur'an, yaitu "*Masyaahidat al-Qiyamah Fil Qur'an*" dan "*At Taswir al Fanni Fil Qur'an*."⁷²

Pada tahun 1964, Sayyid Qutb dibebaskan dari penjara atas permintaan Presiden Irak, Abd al-Salâm 'Ârif, yang sedang melakukan kunjungan resmi ke Mesir. Namun, hanya setahun setelah pembebasannya, Sayyid Qutb kembali ditangkap bersama tiga saudaranya serta sekitar 20.000 orang lainnya. Nu'im Hidayat menjelaskan bahwa penangkapan Sayyid Qutb berkaitan dengan penulisan bukunya yang berjudul *Ma'âlim Fî al-Thariq*, sebuah karya yang dianggap

⁷¹M. Maskun Hadi, Muhajirin, and Kusnadi, "Makna Hijrah dalam Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'an* Karya Sayyid Quthb," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 1, no. 2 (December 14, 2021): 166.

⁷²Hadi, Muhajirin, dan Kusnadi. "Makna Hijrah dalam Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'an* Karya Sayyid Quthb", 166-167

provokatif dan dianggap mengancam keberlangsungan pemerintahan Nasser pada saat itu.⁷³

Pada hari Senin, 29 Agustus 1966, Sayyid Qutb dijatuhi hukuman gantung bersama dua rekannya, Abd al-Fattâh Ismâ'il dan Muhammad Yûsuf Hawwasi. Sayyid Qutb dikenal sebagai seorang penulis produktif dengan sejumlah karya yang berpengaruh. Beberapa di antaranya adalah *al-Adalah al-Ijtimâ'iyah fî al-Islâm* (Keadilan Sosial dalam Islam) yang ditulis pada tahun 1948, *al-Salâm al-Âlami fî al-Islâm* yang diterbitkan pada tahun 1951, serta *Ma'rikat al-Islâm wa al-Rasumaliyah* yang juga terbit pada tahun yang sama. Karyanya yang monumental, *Fî Zilâlil Qur'an* (Di Bawah Naungan Al-Qur'an), awalnya terbit pada tahun 1952 dan diselesaikan saat Sayyid Qutb berada di penjara. Selain itu, ia juga menulis *Dirâsah Islâmiyah*, yang berisi kumpulan artikel terbit pada tahun 1953, serta *Al-Mustaqbal li Hadzâ al-Din*, *Khashâis al-Tashawur al-Islâmi wa Muqâwimatuhu*, *Al-Islâm wa Musykilât al-Hadharah*, dan *Ma'âlim fî al-Thariq*.⁷⁴

B. Pemikiran Sayyid Qutb

Sayyid Qutb adalah seorang pemikir, penulis, dan cendekiawan Islam asal Mesir yang memberikan pengaruh signifikan terhadap gerakan Islam politik di abad ke-20. Karya-karyanya mengeksplorasi berbagai isu, termasuk politik, keadilan sosial, dan kebebasan individu dalam kerangka Islam, seringkali memicu kontroversi. Radikalismeisme dalam pemikirannya berakar pada konsep

⁷³Adib Hasani, "Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutb," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, no. 1 (June 2, 2016): 30.

⁷⁴Hasani, "Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Qutb."8

Hakimiyyat Allah atau kedaulatan Tuhan, di mana Sayyid Qutb menegaskan bahwa hanya Tuhan yang memiliki otoritas mutlak. Ia berpendapat bahwa pemerintahan manusia harus didasarkan pada ajaran Islam. Dalam pandangannya, institusi pemerintahan dan sistem nilai yang tidak sesuai dengan Islam dianggap sebagai '*jahiliyyah*' atau ketidaktahuan.⁷⁵

Pemikiran Sayyid Qutb mengarah pada konsep *Takfir*, yaitu proses yang menilai bahwa individu atau kelompok dalam komunitas Muslim telah menjadi kafir (muslim yang murtad) karena mereka tidak mematuhi prinsip-prinsip Islam yang sejati. Dalam pandangannya, Sayyid Qutb melegitimasi penggunaan kekerasan sebagai sarana untuk menggulingkan sistem yang dianggapnya tidak Islami dan membangun masyarakat yang selaras dengan ajaran Islam.⁷⁶

Kematian Sayyid Qutb secara fisik bukanlah akhir dari ide-ide pemikirannya mengenai Islam dan politik. Banyak karyanya hingga saat ini tetap memberikan pengaruh yang signifikan bagi para pejuang Muslim fundamentalis.⁷⁷

Di antara pemikiran tokoh-tokoh Islam yang sering dijadikan acuan oleh gerakan Islam politik saat ini, Sayyid Sayyid Qutb menonjol sebagai salah satu yang paling berpengaruh. Gerakan Islam politik sendiri didefinisikan sebagai upaya untuk mendirikan sistem politik Islam, baik itu dalam bentuk daulah *Islamiyah* maupun

⁷⁵Azwar Sani "View of A Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi-Zilalil Qur'an," diakses 4 Agustus 2024, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/almisykah/article/view/20140/6489>.

⁷⁶Azwar Sani "A Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi-Zilalil Qur'an | Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir," diakses 4 Agustus 2024, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/almisykah/article/view/20140>.

⁷⁷Juandi Juandi, "Pemikiran Politik Sayyid Qutb: Melacak Geneologi 'Kekerasan,'" *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 2 (October 16, 2011): 3.

khilafah Islamiyah, sebagai aspirasi dan tujuan utama mereka. Menariknya, Sayyid Sayyid Qutb adalah sosok sentral dalam *Ikhwan al-Muslimin*, dan pemikirannya sering kali dijadikan referensi oleh kelompok tersebut serta cabang-cabangnya, seperti *Hizbut Tahrir*.⁷⁸

Di antara para ulama kontemporer yang memiliki perhatian mendalam terhadap penafsiran Al-Qur'an, terdapat Sayyid Qutb. Ia merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam kelompok *Ikhwan al-Muslimin*. Salah satu kontribusi paling signifikan dari Sayyid Qutb adalah kitab tafsirnya, *Fî Zhilâl Qur`an*, yang telah diakui sebagai karya luar biasa di antara sejumlah karya lainnya yang dihasilkannya.⁷⁹

Dari berbagai pengalaman yang diperolehnya selama belajar di Barat, Sayyid Qutb berhasil mengembangkan sebuah paradigma baru dalam pemikirannya. Ini dapat dianggap sebagai titik tolak bagi kerangka berpikirnya sebagai seorang pembaharu di masa depan. Setelah kembali dari studinya di negeri Barat, Sayyid Qutb segera bergabung dengan gerakan *Ikhwan al-Muslimin* yang dipelopori oleh Hasan al-Banna. Dalam konteks ini, ia juga menulis secara terbuka mengenai berbagai isu terkait keislaman.⁸⁰

Setelah Sayyid Qutb bergabung dengan *Ikhwan al-Muslimin*, ia dengan cepat menjadi teoritikus utama dalam organisasi tersebut. Sebagai seorang penulis yang sangat produktif, ia menghasilkan sekitar 20 buku serta sejumlah artikel yang

⁷⁸Muhammad Ishom, "Pemikiran Sayyid Quthub dalam Referensi Gerakan Islam Politik," *Al Qisthas Jurnal Hukum dan Politik* 9, no. 1 (June 30, 2018): 1.

⁷⁹Ishom, "Pemikiran Sayyid Quthub dalam Referensi Gerakan Islam Politik." 1-2

⁸⁰Ishom, "Pemikiran Sayyid Quthub dalam Referensi Gerakan Islam Politik." 2

membahas pendidikan dan agama. Meskipun Sayyid Qutb, seorang cendekiawan Mesir, awalnya mengagumi kemajuan dan peradaban Barat, pandangannya berubah drastis setelah menyaksikan keterlibatan negara-negara Barat dalam pembentukan negara Israel di tanah Palestina. Kunjungan Sayyid Qutb ke Amerika Serikat semakin menguatkan keyakinannya tentang kebobrokan peradaban Barat, terutama dalam hal moralitas, serta mencuatkan rasa anti-Arab yang kuat di negara-negara Barat. Setelah kembali ke Mesir, Sayyid Qutb mendapati negaranya tengah menghadapi krisis politik yang melahirkan kudeta militer pada Juli 1952. Meskipun ia sempat mendukung gerakan Nasser, penguasa saat itu, sikapnya berubah ketika Nasser mulai menindak dengan keras anggota *Ikhwan*, yang kemudian membuat Sayyid Qutb berbalik menentang pemerintahannya.⁸¹

***Ikhwan al-Muslimun* Sebagai Gerakan dan Dakwah**

Gerakan Islam *Ikhwan al-Muslimun* dengan penuh semangat menerapkan dan mempromosikan ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan masyarakat. Organisasi yang awalnya dikenal dengan nama *Jam'iyat Al-Al-Ikhwan al-Muslimin*, didirikan pada tahun 1928 di kota *Ismailiyah*, Mesir, memiliki arti "saudara-saudara Muslim". Pendiri gerakan ini, Hasan al-Banna, menjadi sosok yang sangat dihormati dan dikenal sebagai "Pembimbing Agung" (*al-Mursyid al-'Am*). Meskipun awalnya hanya sebuah kelompok

⁸¹Juandi, "Pemikiran Politik Sayyid Qutb."5

keagamaan, *Ikhwan al-Muslimin* dengan cepat berkembang dan menjadi kekuatan politik yang signifikan, terutama di Mesir.⁸²

Pendirian *Ikhwan al-Muslimin* (IM) di Mesir dipengaruhi oleh beragam latar belakang sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan keagamaan yang melatarbelakangi perkembangan ideologi pada masa itu, baik di Mesir maupun di negara-negara Islam lainnya, seperti Turki dan Palestina. Pada periode tersebut, terdapat pengaruh internal yang muncul dari konflik antara kalangan pembaharu dan ulama konvensional. Di samping itu, pengaruh eksternal dari dunia Barat juga memainkan peran penting dalam proses ini.⁸³

Organisasi ini memiliki tujuan untuk menentang pemerintahan negara-negara Muslim yang menerapkan sekularisme. Meskipun *Ikhwan al-Muslimin* mengalami banyak penekanan dan pembatasan dalam beraktivitas secara terbuka setelah keberhasilan kudeta militer di bawah pimpinan Jamal Abdul Nasser, organisasi ini tetap populer. Mereka masih berhasil menjalin kerjasama secara tidak resmi dengan berbagai gerakan dan lembaga Islam di luar Mesir.⁸⁴

Prioritas *Ikhwan al-Muslimin* dapat dibagi menjadi dua fase utama. Pertama, pada abad ke-19, fokus dakwah mereka terletak pada dua aspek penting:

⁸² Musyarif, "Hasan Al-Banna Al-Ikhwan Al-Muslimun.," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (May 24, 2017): 94.

⁸³ Ahsanul Khalikin, "Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Tarbiyah di Banten dan Kota Batam," *Harmoni* 11, No. 2 (June 30, 2012): 54.

⁸⁴ Musyarif, "Hasan Al-Banna Al-Ikhwan Al-Muslimun."95

1. Menjadi Muslim yang sejati.
2. Membangun keluarga yang Islami.

Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya masyarakat beragama Islam dan otoritas Islam. Kedua, pada periode selanjutnya, sebagai kelanjutan dari upaya dakwah di tahun-tahun awal, penekanan dalam dakwah mereka mencakup:

1. Islamisasi dunia yang Islami.
2. Justifikasi terhadap eksistensi akal.
3. Revitalisasi agama.

Sebagai hasil dari program dakwahnya, pada tahun 1928, terbentuklah organisasi *Ikhwan al-Muslimin*, yang kemudian menjadi wadah bagi misi pembaruan yang digagas oleh al-Banna. Sebelumnya, dakwah al-Banna sebagian besar disampaikan secara lisan, namun dengan berdirinya organisasi ini, dakwahnya mulai meluas melalui berbagai media, termasuk koran, tabloid, dan majalah, serta dengan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas sosial.⁸⁵

Sekitar tahun 1930, organisasi IM mulai hadir di Indonesia melalui kalangan jamaah haji dan para pendatang Arab. Pada saat yang sama, Agus Salim berangkat ke Mesir untuk mencari dukungan bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia. Di sana, ia berkesempatan untuk bertemu dengan sejumlah delegasi dari Indonesia. Dalam upaya meraih kemerdekaan, IM memainkan peran yang sangat penting. Mesir, yang sebelumnya terjajah oleh Belanda, menjadi negara pertama yang mengakui

⁸⁵Musyarif, "Hasan Al-Banna Al-Ikhwan Al-Muslimun." 99

kemerdekaan Republik Indonesia berkat desakan dari IM. Akibatnya, Republik Indonesia pun memenuhi syarat untuk diakui sebagai negara berdaulat. Selanjutnya, setelah Muhammad Natsir mendirikan Partai Masyumi yang mengadopsi ajaran IM, organisasi ini semakin berkembang di tanah air.⁸⁶

Selain partai yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat juga kelompok Islam di Indonesia yang terinspirasi oleh *Ikhwanul Muslimin* (IM), setidaknya terlihat dari nama mereka. Salah satu organisasi yang dimaksud adalah Parmusi, yang merupakan afiliasi dari Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan *Ikhwanul Muslimin* Indonesia (IMI). Pada Pemilu 2004, Partai Masyumi Baru dan PPII Masyumi tidak dapat ikut serta karena tidak memenuhi syarat ambang batas pemilihan. Sebagai akibatnya, Partai Masyumi Baru bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Meskipun demikian, PPP masih memiliki kapasitas untuk mengawasi jalannya pemilu. Di sisi lain, setelah berganti nama menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS), partai tersebut berhasil berpartisipasi dalam Pemilu 2004.⁸⁷

Dampak dari pemikiran radikalisme

Salah satu aspek radikalisme dari pemikiran Sayyid Qutb terlihat dalam sikapnya terhadap non-Muslim serta Muslim yang tidak sejalan dengan keyakinan dan praktik Islam yang ia anut. Ia menyerukan sikap permusuhan terhadap mereka, bahkan mendorong penggunaan kekerasan jika diperlukan untuk mencapai tujuan yang lebih besar: Membangun masyarakat ideal yang berlandaskan pada hukum Islam. Ideologi Sayyid Sayyid Qutb ini telah menginspirasi berbagai kelompok

⁸⁶Khalikin, "Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Tarbiyah di Banten dan Kota Batam."61

⁸⁷Khalikin, "Ikhwanul Muslimin dan Gerakan Tarbiyah di Banten dan Kota Batam."62

ekstremis dan teroris yang menganggap diri mereka sebagai penerus pemikirannya, dan mereka telah muncul di berbagai belahan dunia.⁸⁸

Berikut adalah beberapa poin utama dari pemikiran Sayyid Sayyid Qutb yang berkaitan dengan radikalisme:

1. Penolakan Terhadap Masyarakat Sekuler: Sayyid Sayyid Qutb menolak dengan tegas pemerintah sekuler, yang dianggapnya sebagai manifestasi ketidakadilan. Ia percaya bahwa tatanan sekuler menciptakan masyarakat yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.
2. Perbedaan Antara Muslim dan Non-Muslim: Sayyid Qutb membagi dunia menjadi dua kategori: *dar al-Islam*, yang merepresentasikan wilayah Islam, dan *dar al-Harb*, yang berarti wilayah peperangan. Pemisahan ini menimbulkan pemahaman konflik antara umat Islam dan non-Muslim.
3. Jihad sebagai Kewajiban Individu: Dalam pandangannya, jihad bukan hanya sebuah pertempuran fisik, melainkan juga sebuah perjuangan spiritual dan ideologis. Ia sering kali menekankan bahwa jihad merupakan tanggung jawab individu yang bisa dilakukan dalam bentuk fisik.
4. Penolakan Terhadap Pemimpin dan Kekuasaan Non-Islam: Sayyid Qutb menolak keberadaan pemerintahan yang tidak berlandaskan pada hukum Islam. Ia menyerukan penggulingan rezim yang dianggap jahiliah dan menyerukan pendirian negara yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

⁸⁸“Azwar Sani Radikalisme Dan Ekstremisme Dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis Atas Tafsir Fi-Zilalil Qur’an | Al-Misykah: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir.” 45-47

5. Dampak Negatif Budaya Barat: Dalam berbagai karya Sayyid Qutb, terutama pada bukunya yang berjudul "*Milestones*" (*Ma'alim fi al-Tariq*, 1964), ia mengkritik budaya Barat dan melihatnya sebagai ancaman serius bagi Islam. Sayyid Qutb berargumen bahwa nilai-nilai Islam harus diangkat dan dijadikan pengganti bagi budaya Barat yang dianggap merugikan.⁸⁹

C. Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*

Kitab tafsir yang ditulis oleh Sayyid Qutb, *Tafsir Fî Zilâlil Qur'an*, merupakan hasil dari penelitian mendalam mengenai Al-Qur'an dan as-Sunnah, serta merujuk pada berbagai literatur tafsir yang diakui. Dalam proses penulisan komentarnya, beliau telah menghabiskan lebih dari setengah hidupnya untuk membaca dan menganalisis hasil penelitian dari berbagai disiplin ilmu dan teori, beragam aliran pemikiran, serta kajian agama lainnya. Selain itu, Sayyid Qutb juga memperdalam keahliannya melalui penelitian di bidang penulisan, pengajaran, dan pendidikan, serta dengan mengamati secara cermat dinamika sosial-politik yang berlangsung.⁹⁰

Tafsir karya Sayyid Sayyid Qutb, yang diberi judul *Fî Zilâlil Qur'an*, dipilih dengan penuh pertimbangan. Nama ini mencerminkan adanya dimensi dan kedalaman yang hidup dalam pikiran dan perasaannya. Dengan menyebut tafsirnya "*Zhilal*," Sayyid Sayyid Qutb ingin menekankan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengandung naungan yang memperkaya maknanya. Banyak inspirasi,

⁸⁹Azwar Sani "A Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi-Zilalil Qur'an | Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir." 47-48

⁹⁰Muhamad Yoga Firdaus and Eni Zulaiha, "Kajian Metodologis Kitab Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* Karya Sayyid Qutb," *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal* 5, no. 6 (2023): 2721.

petunjuk, dan bimbingan yang terdapat dalam Al-Qur'an memerlukan perhatian mendalam agar dapat dipahami sepenuhnya. Hanya dengan memperhatikan naungan ayat-ayat tersebut, seseorang dapat merasakan dan menghayati inspirasi serta arahan yang terkandung di dalamnya. Seorang pengkaji yang memiliki kepekaan dan imajinasi aktif lah yang dapat menangkap kedalaman ini, serta mampu membawa makna tersebut ke dalam kehidupannya. Dengan memilih judul yang inspiratif ini, Sayyid Qutb mengambil tanggung jawab untuk menyerap inspirasi-inspirasi tersebut, menghidupkannya, dan menyampaikan sebagian dari pemahamannya serta petunjuk yang ia temukan kepada orang lain.⁹¹

Tafsir ini disusun oleh Sayyid Qutb sebagai upaya untuk membantu masyarakat mengatasi berbagai masalah sosial dan politik yang dihadapinya saat itu. Dalam karya ini, pembaca akan menemukan beragam perspektif mengenai pemurnian Islam serta hadis-hadis Rasulullah. Selain itu, terdapat juga pandangan para ulama terkait isu-isu yang dikupas dalam kitab tafsir tersebut.⁹²

1. Periode Penulisan Tafsir *Fî Zilâlil Al-Qur'an*

Penulisan tafsir *Fî Zilâlil Al-Qur'an*, secara garis besarnya dibagi ke dalam tiga periode, yaitu:

- a) Sebelum masa penahanannya, Sayyid Sayyid Qutb mulai berkontribusi secara berkala di majalah pemikiran Islam berjudul *Al-Muslimin* sebelum ia menulis tafsirnya. Terbitan pertama majalah yang dipimpin oleh Sa'id Ramadhan dirilis

⁹¹“View Of Karakteristik Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an,” accessed August 7, 2024, <https://jurnal.stiq-almultazam.ac.id/index.php/muhafidz/article/view/6/8>.

⁹²Firdaus and Zulaiha, “Kajian Metodologis Kitab Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* Karya Sayyid Qutb.” 2721

pada akhir tahun 1951, meskipun dua edisi awalnya tidak memuat artikel dari Sayyid Qutb. Menjelang peluncuran edisi ketiga, redaksi majalah tertarik untuk mengundang Sayyid Qutb berkontribusi. Ia menerima tawaran tersebut, dan pada Februari 1952, artikel tafsir pertamanya yang kelak menjadi cikal bakal tafsir *Zhilal* diterbitkan. Sayyid Qutb menulis hingga edisi ketujuh, dimulai dari Surah al-Fatihah, dan sampai pada ayat 103 Surah al-Baqarah, ia mengumumkan kepada pembaca bahwa ia akan menghentikan serial tulisannya di majalah itu. Hal ini lantaran ia berencana untuk menafsirkan Al-Qur'an secara utuh dalam sebuah kitab tafsir yang baru. Setelah menandatangani kontrak dengan percetakan *Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah* milik Isa al-Halabi and Co. , Sayyid Qutb meluncurkan jilid pertama pada Oktober 1952. Jilid-jilid berikutnya dijadwalkan untuk diterbitkan setiap dua bulan. Antara Oktober 1952 dan Januari 1954, Sayyid Qutb berhasil menerbitkan 16 jilid dari *Zhilal*.⁹³

b) Periode Penjara Pertama. Berdasarkan sejumlah sumber, Sayyid Sayyid Qutb pernah mengalami penahanan dua kali, yakni dari Januari hingga Maret 1954, serta pada bulan November di tahun yang sama. Selama tiga bulan di penjara yang pertama, Sayyid Qutb berhasil menyelesaikan dua juz dari tafsirnya, *Zhilal*, yaitu juz ketujuh belas dan kedelapan belas. Namun, setelah dibebaskan, ia tidak meluncurkan juz-juz baru karena terpaksa disibukkan dengan urusan organisasi. Selain itu, masa lepasnya dari penjara tidak berlangsung lama, karena ia kembali ditangkap bersama puluhan ribu anggota *Ikhwan al-Muslimin*. Penangkapan ini

⁹³Muhsin Mahfudz, "Fi Zhilal Al-Qur'an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub," *Jurnal Tafserie* 1, no. 1 (2013), accessed August 6, 2024, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7456>. 122

berawal dari tuduhan mengenai keterlibatannya dalam percobaan pembunuhan terhadap presiden Mesir, Jamal ‘Abd al-Nasr, yang lebih dikenal dengan sebutan “*drama al-Mansyiyyah*” di Iskandariah.⁹⁴

c) Periode Penjara Kedua.

Di awal masa penahanannya, Sayyid Qutb tidak dapat menulis satu pun ayat tafsir. Penyiksaan yang dia alami sangat berat, termasuk dibiarkan digigit oleh anjing oleh para polisi, yang berdampak pada kesehatan fisiknya. Walaupun peraturan penjara melarang tahanan untuk menulis, Sayyid Sayyid Qutb tetap berupaya menulis secara diam-diam, disertai doa agar Allah membukakan jalan untuknya. Akhirnya, Allah benar-benar memberikan bantuan kepada Sayyid Qutb.⁹⁵

Kondisi ini menarik perhatian pihak percetakan *Dar al-Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah* yang sebelumnya telah menjalin kontrak penerbitan dengan Sayyid Qutb. Isa al-Bahi al-Halabi, mewakili perusahaan, mengajukan tuntutan kepada pemerintah. Ia berargumen bahwa larangan menulis kepada Sayyid Qutb telah menyebabkan kerugian sebesar 10.000 pound kepada perusahaan, dan meminta ganti rugi. Karena pemerintah tidak mampu mengabulkan tuntutan tersebut, mereka akhirnya memilih untuk mengizinkan Sayyid Qutb melanjutkan pekerjaannya hingga selesai.⁹⁶

⁹⁴Mahfudz, “Fi Zhilal Al-Qur’an.” 122

⁹⁵Mahfudz, “Fi Zhilal Al-Qur’an,” 122.

⁹⁶Mahfudz, “Fi Zhilal Al-Qur’an,” 122.

Dengan izin tersebut, Sayyid Sayyid Qutb pun melanjutkan penulisan tafsir *Fî Zhilâlil Qur'an* hingga menyelesaikan juz 27. Ia mengecek kembali karyanya sebelum akhirnya menyelesaikan tiga juz terakhir yang tersisa.⁹⁷

2. Metode Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'an*

Metode tafsir merupakan pendekatan yang diambil oleh mufassir dalam menyampaikan penafsirannya. Dalam karyanya, *Fî Zhilâlil Qur'an*, Sayyid Sayyid Qutb menggunakan metode *tahlili*. Ciri khas dari metode ini terlihat melalui urutan penafsirannya yang dimulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas, mengikuti tertib *al-Mushaf* dan bukan berdasarkan urutan turunnya ayat (*tartib al-Nuzul*).⁹⁸

Dalam menjelaskan Surah yang akan ditafsirkan, Sayyid Qutb menggunakan pendekatan umum. Sebagai contoh, pada penafsiran QS. al-Fatihah, setelah menyebutkan ayat beserta artinya, ia menyoroti bahwa Surah ini mencakup konsep akidah *Islamiyah* serta petunjuk atau hidayah. Hal ini menegaskan hikmah pemilihan Surah al-Fatihah untuk dibaca secara rutin oleh umat Islam setiap harinya (Sayyid Qutb, 2006).⁹⁹

Selanjutnya, Sayyid Qutb berupaya menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan firman Allah yang tidak terpisahkan. Ia mewujudkan hal ini dengan menerapkan teori korelasi (*munasabah*) antara ayat dan surat. Dalam

⁹⁷Mahfudz, "Fi Zhilal Al-Qur'an."132

⁹⁸Mutia Lestari dan Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (16 Februari 2021): 291, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11475>.

⁹⁹Lestari dan Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb," 291.

penafsirannya, Sayyid Qutb tak jarang meneliti dan menjelaskan hingga sepuluh ayat atau bahkan lebih dalam satu kajian.¹⁰⁰

3. Sumber Penafsiran

Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an*, jika dilihat dari sudut penafsirannya, mengandalkan interpretasi Al-Qur'an dengan Al-Qur'an itu sendiri sebagai sumber utamanya. Contoh yang jelas adalah ketika Sayyid Qutb menafsirkan frasa *بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ* dalam surat al-Fatihah, di mana ia mengutip QS. Al-Hijr Ayat 87 untuk memberikan penjelasan. Selain itu, Tafsir ini juga merujuk pada penjelasan dari Nabi Muhammad SAW, yang terlihat dari banyaknya hadis yang sering beliau rujuk. Berbeda dengan tafsir-tafsir lain pada masanya, Sayyid Qutb tidak menyertakan sanad dalam hadis-hadis yang beliau kutip.¹⁰¹

Contoh: Kelebihan Orang yang Berjihad Dibandingkan dengan yang Tidak Berjihad pada Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* Jilid 3 Hal. 58 Surat An-Nisaa: 95-96

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ۖ دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ۙ (النساء/4: 95-96)

95. “Tidak sama orang-orang mukmin yang duduk (tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah

¹⁰⁰ Lestari dan Vera, “Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb,” 16 Februari 2021.291

¹⁰¹ Aneu Nandya Indayanti, “Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir *Fi Zhilalil Qur'ân* Jilid 3,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 7, no. 02 (December 20, 2022): 291.

dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa uzur). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang terbaik (surga), (tetapi) Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar.”

96. “(Yaitu,) beberapa derajat dari-Nya, serta ampunan dan rahmat. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(An-Nisa/4:95-96)”¹⁰²

Dalam konteks ini, Sayyid Qutb menjelaskan perbedaan derajat yang digambarkan oleh Rasulullah SAW di surga. Hal ini juga dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Shahihain dari Abu Sa’id al-Khudri RA, di mana Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال:
«إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ
كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ [صحيح] - [رواه البخاري].

“Di dalam surga terdapat seratus derajat yang disediakan Allah bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, dan jarak antara tiap-tiap dua derajat bagaikan jarak antara langit dan bumi”¹⁰³

Dari sini kita sudah bisa melihat bahwa Sayyid Sayyid Qutb memaparkan penjelasan Surat An-Nisaa ayat 95-96 dengan menyajikan hadits Riwayat dimana menjelaskan antara makna janji Allah untuk pahala baik serta menjelaskan lanjutan tentang makna derajat dengan hadits lainnya.¹⁰⁴

¹⁰²“Qur’an Kemenag.”

¹⁰³“Hadis: Sesungguhnya di dalam surga terdapat 100 (seratus) tingkatan yang telah disiapkan Allah untuk para mujahid di jalan Allah. Jarak antara 2 (dua) tingkat seperti jarak antara langit dan bumi.” Ensiklopedia Terjemahan Hadis-hadis Nabi, diakses 17 Desember 2024, <https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/3624>.

¹⁰⁴Aneu Nandya Indayanti, “Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak Dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur’an Jilid 3,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 7, No. 02 (December 20, 2022): 296–295.
Doi:<https://doi.org/10.30868/At.V7i02.3374>

4. Corak Penafsiran

Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* karya Sayyid Qutb merupakan salah satu kitab tafsir yang menawarkan inovasi dalam penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan metodis yang digunakannya nampak jelas dalam setiap penjelasan yang disajikan. Dalam karya ini, Sayyid Qutb menghadirkan pembaruan dengan mengesampingkan aspek-aspek yang dianggapnya kurang relevan. Melalui analisisnya, ia mengedepankan aspek sastra untuk menyoroti makna mendalam Al-Qur'an dan ajarannya yang inti, yang ditujukan tidak hanya kepada jiwa para pembaca, tetapi juga kepada umat Islam pada umumnya (Al-Khalidi, 2001).¹⁰⁵

Menurut Issa Boullata dalam kutipan Antony H. Johns, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Qutb dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah pendekatan tashwir (deskriptif) dan interpretatif. Metode ini menyajikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam bentuk gambaran yang aktual dan jelas, sehingga interpretasinya dapat mengarah pada pemahaman yang lebih nyata bagi pembaca. Dengan demikian, pemanfaatan metode tashwir dalam tafsir ini memungkinkan kita untuk mengklasifikasikan Tafsir *Fî Zilâlil Qur'an* sebagai karya yang menganalisis aspek *al-Adabi al-Ijtima'i*, yaitu sastra, budaya, dan masyarakat. (Ayub, 1992).¹⁰⁶

¹⁰⁵Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'aan Jilid 3," 297.

¹⁰⁶Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'aan Jilid 3," 297-98.